

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian metode penelitian memiliki peran penting dalam upaya pemecahan masalah dan menunjukkan hasil yang tepat dalam suatu penelitian. Untuk mewujudkan hasil penelitian yang tepat, maka dibutuhkan metode penelitian yang relevan dengan apa yang menjadi pokok penelitian.

Menurut Rochani Mulyani Sri (2021:11) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian adalah proses objektif agar memperoleh data dengan maksud dapat dikembangkan dan dibuktikan, sehingga berguna dalam memecahkan masalah dalam bidang tertentu.”

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2013:8) pengertian metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Menurut Sugiyono (2013:147) pengertian metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“...mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam penelitian ini metode pendekatan deskriptif berperan menjelaskan tentang pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian dengan tujuan membuktikan hipotesis yang ada dan akan dibuktikan secara objektif. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen pada perusahaan sektor

infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2019-2023 yang telah dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi observasi adalah data yang diambil dari laporan keuangan tahun 2019-2023 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data total aset, dan total hutang yang diambil dari laporan posisi keuangan.
2. Data laba bersih, laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan yang diambil dari laporan laba rugi.
3. Data pembayaran beban pajak yang diambil dari laporan arus kas.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian sebelum memulai proses pengumpulan data, penulis harus terlebih dahulu menetapkan variabel yang akan menjadi fokus penelitian. Menurut Rochani Mulyani Sri (2021) pengertian variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian merupakan objek yang diamati yang merupakan pusat perhatian penelitian.. Variabel Penelitian juga merupakan suatu bentuk yang telah ditentukan oleh peneliti agar dapat dikaji sehingga diperoleh informasi agar bisa membuat kesimpulan.”

Dalam penelitian ini penulis telah mengelompokan variabel kedalam dua jenis yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) dengan pengertian sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Aditya Setyawan Dodiet (2021:40-41) pengertian variabel independen atau variabel bebas adalah sebagai berikut:

“Variabel Bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel Dependen (terikat). Dinamakan sebagai Variabel Bebas karena bebas dalam mempengaruhi variabel lain.”

Dalam penelitian ini terdapat dua (2) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

1. Profitabilitas (X1)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian profitabilitas menurut Anggoro Seto et al (2023:50) yaitu sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, rasio ini juga digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.”.

Terdapat banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan oleh penulis untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini dipilih karena merupakan salah satu rasio yang berkaitan langsung dengan analisis kinerja perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Sehingga semakin tinggi rasio tersebut maka kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya juga semakin baik. Dengan kata lain ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Anggoro Seto et al (2023:50-51) pengertian dan rumus perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \times 100$$

2. *Leverage (X2)*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *leverage* menurut Kasmir (2012:129) yaitu sebagai berikut:

“*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Rasio ini dipilih karena perusahaan yang penulis teliti merupakan perusahaan sektor infrastruktur yang dalam proses usahanya perusahaan tersebut sangat mengandalkan aset-aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Sehingga rumus *Debt to Total Asset Ratio* lebih baik digunakan karena DAR menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan berapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang. Selain itu, DAR umumnya digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan.

Adapun pengertian dan rumus perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* menurut kasmir (2012:129-134) adalah sebagai berikut:

5. *Debt to Total Aset Ratio* (DAR)

Debt to Total Aset Ratio (DAR) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini biasanya dinyatakan dalam persentase.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Aset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Aditya Setyawan Dodiet (2021:41) pengertian variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Variabel Terikat merupakan Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Disebut Variabel Terikat karena variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas/variabel independent.”

Dalam penelitian ini terdapat satu (1) variabel dependen atau variabel terikat yaitu tax avoidance. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), penghindaran pajak yaitu:

“... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*”.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat tax avoidance dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Penggunaan nilai ETR diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak perusahaan.

Pada prinsipnya ETR merupakan perbandingan antara kewajiban perpajakan yang dihasilkan dari penghasilan kena pajak (PKP) berdasarkan peraturan perpajakan. Berdasarkan standar akuntansi, ETR dihitung dengan konsep membagi kewajiban pajak perusahaan dengan laba atau arus kas sebelum pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010). Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) ETR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pretax accounting income}}$$

Keterangan:

ETR = *Cash Effective Tax Rate*

Worldwide current income tax expense = Beban pajak penghasilan

Worldwide total pretax accounting income = Laba Sebelum Pajak

3.4.2 Operasional Variabel

Operasional variabel berperan penting dalam menunjukkan dan menjabarkan variabel-variabel dan indikator yang tepat untuk menghitungnya. Operasional variabel ini meliputi konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel dan skala variabel. Operasional variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan *tax avoidance* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X1)
2. *Leverage* (X2)
3. *Tax Avoidance* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan Variabel dependen (terikat) dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Independen (X)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X_1)	<p>“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan pendapatan atau aset yang dimilikinya. Ini adalah ukuran yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan”.</p> <p>Sumber: Paroli <i>et al</i> (2023:141)</p>	<p>Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:</p> $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$ <p>Sumber: Anggoro Seto et al (2023:50-51)</p>	Rasio
Leverage (X_2)	<p>“<i>Leverage</i> rasio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.”</p> <p>Sumber: Kasmir (2012:129)</p>	<p><i>Debt to Total Aset Ratio</i> (DAR) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva.</p> $\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber : kasmir (2012:129)</p>	Rasio

Tabel 3.2
Operasional Variabel Dependen (Y)

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Tax Avoidance (Y)	<p>“<i>Tax avoidance</i> biasanya diartikan sebagai suatu skema menghindari pembayaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah hukum (<i>loophole</i>) ketentuan perpajakan suatu negara. Celah hukum yang dimanfaatkan Wajib Pajak dapat terjadi akibat ketiadaan aturan yang jelas mengenai suatu skema atau transaksi.”</p> <p>Sumber : Mappadang Agoestina (2021:32)</p>	<p style="text-align: center;">ETR =</p> $\frac{\textit{Worldwide current income tax expense}}{\textit{Worldwide total pretax accounting income}}$ <p>Keterangan: ETR = <i>Cash Effective Tax Rate</i></p> <p><i>Worldwide current income tax expense</i> = Beban pajak penghasilan</p> <p><i>Worldwide total pretax accounting income</i> = Laba Sebelum Pajak</p> <p>Sumber : Hanlon dan Heitzman (2010)</p>	Nominal

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:80) pengertian populasi adalah sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Tabel 3.3
Populasi Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk. [S]
2	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4	EXCL	XL Axiata Tbk. [S]
5	FREN	Smartfren Telecom Tbk. [S]
6	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. [S]
7	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. [S]
8	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk. [S]
9	INET	Sinergi Inti Andalan Prima Tbk. [S]
10	ISAT	Indosat Tbk. [S]
11	JAST	Jasnit Telekomindo Tbk. [S]
12	KBLV	First Media Tbk. [S]
13	KETR	Ketrosden Triasmita Tbk. [S]
14	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk. [S]

15	LINK	Link Net Tbk.
16	MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk. [S]
17	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk. [S]
18	OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk. [S]
19	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk. [S]
20	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
21	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk. [S]
22	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk. [S]
23	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan jumlah 23 perusahaan.

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013:80) pengertian sampel adalah sebagai berikut:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2013:81) pengertian teknik sampling adalah sebagai berikut:

“Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling dengan metode *purposive sampling*. Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan salah satunya *non probability sampling*.

Menurut (Sugiyono, 2013:84) pengertian nonprobability sampling adalah sebagai berikut:

“*Non probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sarna bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, *snowball*.”

Terdapat beberapa metode yang berbeda dalam teknik *nonprobability sampling*, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2013:85) pengertian metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

“Sampling *Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan penulis menggunakan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh penulis. Maka dari itu penulis sudah menentukan kriteria tertentu untuk pemilihan sampel yang akan digunakan, sehingga penulis akan mendapatkan sampel yang representatif. Adapun beberapa kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2019.
2. Perusahaan yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2019-2023.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2023.

Tabel 3.4
Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	23
2	Dikurangi : Perusahaan yang melaksanakan IPO setelah tahun 2019.	(3)
3	Dikurangi :	(1)

	Perusahaan yang <i>delisting</i> dalam masa penelitian yaitu tahun 2019-2023.	
4	Dikurangi : Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode penelitian yaitu tahun 2019-2023.	(9)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		10
Periode penelitian		5 Tahun
Jumlah sampel penelitian yang digunakan		10 x 5 = 50

Sumber : data diolah penulis (2024)

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2019-2023, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Data yang digunakan diambil dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sub sektor telekomunikasi tahun 2019-2023.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dan tepat sebagai salah satu bahan penelitian maka penulis memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai.

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

”Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.”

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi tahun 2019-2023.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:244) pengertian analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Dalam proses menentukan analisis data dan menarik kesimpulan yang tepat dalam penelitian maka penulis membutuhkan data-data yang tepat dan akurat pula. Dalam proses analisis terhadap data yang telah dikumpulkan berdasarkan ketentuan untuk mencapai suatu kesimpulan atas penelitian, penulis melakukan perhitungan,

pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *software* IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*) Versi 26 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) pengertian analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

“Mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis deskriptif berperan menjelaskan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini baik variabel *independen* maupun variabel *dependen*. Tahap-tahap yang akan dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Untuk dapat memperoleh nilai profitabilitas yang sesuai dengan kriteria maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

1. Menentukan laba setelah pajak pada perusahaan, data ini diperoleh dari laporan keuangan laba rugi.
2. Menentukan total aset dari setiap perusahaan, data ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.
3. Menentukan profitabilitas dengan rumus ROA yaitu dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total assets.

4. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
5. Membandingkan nilai persentase *Return on Assets* (ROA) dengan kriteria yang telah ditetapkan dan membuat kesimpulan.

Menurut Kasmir (2017:201) dalam Oktari dan Sarimin (2023), semakin tinggi rasio *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar ROA di atas standar industri yaitu 30%. Berdasarkan teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Profitabilitas

Nilai ROA	Kriteria
$ROA > 60\%$	Sangat Besar
$45\% < ROA \leq 60\%$	Besar
$30\% < ROA \leq 45\%$	Sedang
$15\% < ROA \leq 30\%$	Kecil
$ROA \leq 15\%$	Sangat Kecil

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

2. Kriteria Penilaian *Leverage*

Untuk dapat memperoleh nilai *leverage* yang sesuai dengan kriteria maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

1. Menentukan total *liability* pada perusahaan , data ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.

2. Menentukan total aset dari setiap perusahaan, data ini diperoleh dari laporan posisi keuangan/neraca.
3. Menentukan *leverage* dengan rumus DAR yaitu dengan cara membagi total *liability* dengan total *asset*.
4. Menetapkan kriteria kesimpulan dengan cara membuat 5 kelompok kriteria: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
5. Membuat data tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian.
6. Menurut Kasmir (2018) dalam Margaretha et al (2021) Standar industri menurut dari *debt to asset ratio* (DAR) adalah 35%. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Berdasarkan teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian *Leverage*

Interval	Kriteria
$DAR \geq 46.67\%$	Sangat Besar
$35,00\% \leq DAR < 46.67\%$	Besar
$23,33\% \leq DAR < 35,00\%$	Sedang
$11,66\% \leq DAR < 23,33\%$	Kecil
$DAR < 11,66\%$	Sangat Kecil

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

7. Menarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang diperoleh.

3. Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*

Untuk dapat memperoleh penilaian atas *tax avoidance* maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Pembayaran Pajak.
2. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
3. Membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak
4. Menentukan nilai *Effective Tax Rate* (ETR)
5. Menentukan kesimpulan berdasarkan kriteria yang ada.
6. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.
7. Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 17 ayat 1 (b) tahun 2021 menetapkan tarif sebesar 22% untuk tahun 2022 dan seterusnya. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai

Effective Tax Rate (ETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

8. Penyesuaian tarif Pajak Penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf a berupa penurunan tarif Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang mengenai Pajak Penghasilan menjadi:
- c. sebesar 22% (dua puluh dua persen) yang berlaku pada Tahun Pajak 2020 dan Tahun Pajak 2021. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*
Untuk Tahun 2019

Nilai ETR	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
ETR < 25%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>	1
ETR \geq 25%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax avoidance</i>	0

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*
Untuk Tahun 2020-2021

Nilai ETR	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
ETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>	1
ETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax avoidance</i>	0

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian *Tax Avoidance*
Untuk Tahun 2022-2023

Nilai ETR	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
ETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>	1
ETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax avoidance</i>	0

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

9. Membandingkan nilai persentase *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan
10. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.10

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Kemungkinan Melakukan *Tax Avoidance*
Ditinjau Dari Banyaknya Perusahaan Yang Melakukan *Tax Avoidance*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
10	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
6-9	Sebagian besar perusahaan melakukan <i>tax avoidance</i>
3-6	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
1-2	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>tax avoidance</i>
0	Tidak ada perusahaan yang melakukan <i>tax avoidance</i>

Sumber: Data diolah kembali oleh penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2019:65) dalam Ani et al (2021:666) penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui apakah profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan kualitas dari data yang ada. Pada penelitian ini jenis uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara model regresi dengan variabel independen (variabel bebas). Hal ini karena model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi dengan variabel independen (variabel bebas). Sehingga jika ditemukan adanya korelasi diantara model regresi dengan variabel independen maka variabel-variabel ini dinilai tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar semua variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Acuan suatu

model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* > 0,10, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \quad \text{atau} \quad Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Model yang baik adalah model yang didalamnya tidak terjadi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Menurut Ghozali (2013:139) dalam Imam Ferdianto Rochmad (2018:372) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Putri et al (2021:198) Cara yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas adalah grafik plot. Dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*

antara SRESID dengan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y observasi) yang telah studentized. Dasar analisis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang diatur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas.
- b. Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawa angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2012:172) dalam Imam Ferdianto Rochmad (2018:372) uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat masalah autokorelasi.

Kriteria pengujian Durbin Waston menurut Singgih Santoso (2012: 214) dalam Putri et al (2021:199)

1. Jika DW di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika DW diantara -2, sampai +2 tidak ada autokorelasi.
3. Jika DW di atas +2, berarti ada autokorelasi positif.

3.8.3.1 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Menurut Ghozali (2021:148) dalam Chandra Putri Arshinta (2023), Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

- a. $H_{01} (\beta_1 \geq 0)$ Profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*
- b. $H_{a1} (\beta_1 < 0)$ Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*
- c. $H_{02} (\beta_2 \leq 0)$ *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*
- d. $H_{a2} (\beta_2 > 0)$ *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j \geq 0$

H0 ditolak apabila : $H_0 : \beta_j < 0$

Apabila H0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *tax avoidance* dinilai tidak berpengaruh positif dan sebaliknya apabila H0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *tax avoidance* dinilai berpengaruh positif.

Apabila H0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *tax avoidance* dinilai tidak berpengaruh negatif dan sebaliknya apabila H0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *tax avoidance* dinilai berpengaruh negatif.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (x) secara parsial terhadap variabel dependen (y). Menurut Sugiyono, (2021:248) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai Uji

r : Nilai Koefisien Korelasi

r²: Nilai Koefisien Determinasi

n: Jumlah Data

1. Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan dalam penelitian ini menggunakan 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini menentukan resiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

2. Pengambilan keputusan Uji kriteria:

- a. Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif untuk hipotesis 1:
 - 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
 - 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- b. Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif untuk hipotesis 2:
 - 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
 - 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

3.8.3.2 Analisis Regresi Logistik Sederhana

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear logistik. Menurut Alan dalam Pramesti (2013:59), model regresi logistik adalah model regresi yang terikat responnya mensyaratkan berupa pengubah kategorik. Variabel

respon yang mempunyai dua kategori model regresi disebut dengan regresi biner logistik. Jika data hasil pengamatan dengan X_1, X_2, \dots , dst dengan variabel Y , dengan Y mempunyai dua kemungkinan nilai 0 dan 1, $Y = 1$ menyatakan respon yang ditentukan dan sebaliknya $Y = 0$ tidak memiliki kriteria maka y mengikuti distribusi."

Dalam penelitian ini penulis menggunakan regresi logistic karena menurut Ghozali (2012) dalam penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non merik) dan variabel independennya kombinasi antar metrik dan non metrik menggunakan regresi logistik.

Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel komite audit dan reputasi auditor mempengaruhi penghindaran pajak. Menurut Suharjo (2013:153), model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_X X_X$$

Keterangan:

$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right)$ = Variabel Terikat (*Tax Avoidance*)

β_0 = Bilangan Konstanta

X_1 = Variabel Bebas ke 1 (*Profitabilitas*)

X_2 = Variabel Bebas ke 2 (*Leverage*)

3.8.3.3 Analisis Korelasi (R)

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya, hubungan antara seluruh variabel independen terhadap variabel ependen secara bersamaan. Menurut Danang Sunyoto (2016:57) uji korelasi merupakan:

"tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat ataukah tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif atau negatif".

Rumus korelasi *Person Product Moment* (r) menurut Sugiyono (2022:183) adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi
 X = Variabel Independen
 Y = Variabel dependen
 n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen meliputi profitabilitas dan *leverage* dan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternative, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antar kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3.11
Kategori Koefisien Korelasi r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

Tabel 3.12
Kategori Koefisien Korelasi r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2022)

3.8.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (ImamGhozali, 2018). Adapun rumus untuk menghitung koefisien determinasi parsial yaitu :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Besar atau Jumlah Koefisien Determinasi

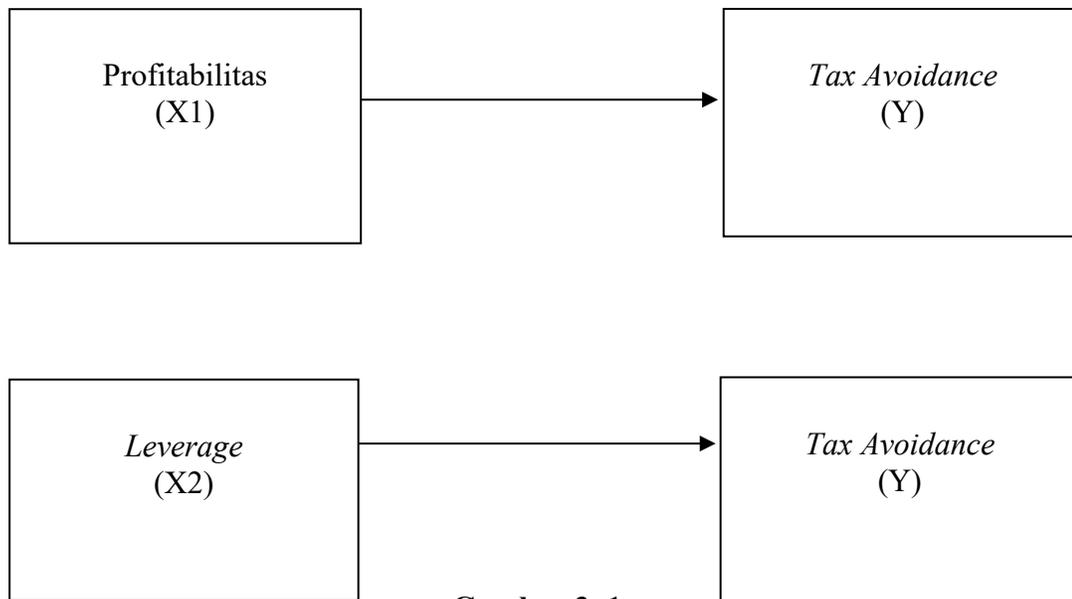
R^2 = Nilai Koefisien Korelasi (Korelasi Product Moment)

Kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

1. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen lemah;
2. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat

3.9 Model Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian